

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007:18) yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah harga pokok produksi memperhitungkan semua unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

Harga pokok produk mencakup biaya-biaya bahan baku, biaya langsung, biaya upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan berhubungan langsung dengan proses produksi. Tujuan perusahaan dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan.

Proses produksi yang paling sederhana dan mendasar adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *factor overhead*. Secara sederhana dirumuskan sebagai berikut.

Rumus perhitungan harga pokok produksi :

$$\mathbf{HPP = BBBU + BTKL + BOP}$$

Keterangan :

| | |
|------|--------------------------------|
| HPP | : Harga Pokok Produksi |
| BBBU | : Biaya Bahan Baku Utama |
| BTKL | : Biaya Tenaga Kerja Langsung |
| BOP | : Biaya <i>Overhead</i> Pabrik |

Tabel 2.1 Laporan harga pokok produksi menurut Hansen & Mowen (2004:220)

| Johnson Leathergoods | | |
|---|---------|---------|
| Laporan Harga Pokok Produksi | | |
| Periode 31 Januari 2006 | | |
| Bahan Baku Langsung: | | |
| Persediaan awal bahan baku | \$ 0 | |
| Pembelian bahan baku | 2500 | |
| Total bahan yang tersedia | \$ 2500 | |
| Persediaan akhir | 1000 | |
| Total bahan baku yang digunakan | | \$ 1500 |
| Tenaga kerja langsung | | 1530 |
| <i>Overhead:</i> | | |
| Sewa | \$ 200 | |
| Utilitas | 50 | |
| Penyusutan | 100 | |
| Tenaga kerja tidak langsung | 65 | |
| | \$ 415 | |
| Dikurangi: <i>overhead</i> yang kurang dibebankan | 75 | |
| <i>Overhead</i> yang dibebankan | | 340 |
| Biaya produksi saat ini | | \$3.370 |
| Ditambah: biaya awal barang dalam proses | | 0 |
| Total biaya produksi | | \$3.370 |
| Dikurangi: Biaya akhir barang dalam proses | | 1.050 |
| Harga pokok produksi | | 2.320 |

2.1.1 Biaya Bahan Baku Utama

Menurut Mulyadi (2009:35), Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahah baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya perolehan lainnya.

Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Harga beli dan angkutan merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya pesan (*order cost*), biaya penerimaan, asuransi, pergudangan, dan biaya akuntansi bahan baku merupakan biaya yang sulit diperhitungkan didalam praktek. Pada umumnya harga pokok bahan baku hanya dicatat sebagai harga beli menurut faktur dari pemasok. Hal ini dilakukan karena pembagian biaya pembelian kepada masing-masing jenis bahan baku dalam faktur seringkali memerlukan biaya akuntansi yang mungkin lebih besar bila dibandingkan dengan manfaat ketelitian perhitungan harga pokok yang diperoleh sebagai akibatnya, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan untuk menjadikan bahan baku siap diolah, pada umumnya di perhitungkan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

Dalam periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada digudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama.

2.1.2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2009:40), tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah sebuah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

Penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan Organisasi dalam perusahaan dibagi kedalam tiga fungsi pokok :

Produksi, pemasaran dan administrasi pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik yang bukan merupakan unsur harga pokok produk, melainkan unsur biaya usaha. Berikut ini diberikan beberapa contoh biaya tenaga kerja yang termasuk dalam tiap golongan tersebut :

- a. Biaya tenaga kerja produksi meliputi : gaji karyawan pabrik, biaya kesejahteraan karyawan dan upah lembur karyawan. Pada perusahaan ini yang termasuk biaya tenaga kerja produksi hanya gaji karyawan pabrik, untuk biaya kesejahteraan pabrik dan upah lembur masih belum ada.
- b. Biaya tenaga kerja pemasaran meliputi : upah karyawan pemasaran, biaya kesejahteraan karyawan pemasaran, biaya komisi pramuniaga, sopir perusahaan. Pada perusahaan ini yang termasuk biaya tenaga kerja pemasaran yaitu : biaya komisi pramuniaga dan sopir perusahaan.
- c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum: pada perusahaan ini biaya tenaga kerja administrasi adalah gaji karyawan bagian administrasi.

2. Penggolongan menurut kegiatan departemen atau bagian dalam perusahaan

Dalam suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa bagian, biaya tenaga kerja digolongkan sesuai departemen tersebut. Contohnya, biaya tenaga kerja bagian Penjahit, bagian administrasi, bagian pemotongan, bagian *finishing* atau penyelesaian dan lain-lain, Penggolongan semacam ini dilakukan untuk

memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja dalam tiap bagian yang dibentuk dan yang bertanggung jawab adalah masing-masing kepala bagian.

3. Penggolongan Menurut Hubungan Produk

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diproses secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk, upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diproses secara langsung pada produk disebut tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja tidak langsung disebut dengan biaya tenaga kerja tidak langsung dan merupakan unsur biaya *overhead* pabrik. Upah tenaga kerja tidak langsung dibebankan pada produk tidak secara langsung, tetapi melalui tarif biaya *overhead* pabrik.

Cara perhitungan gaji dan upah karyawan dalam perusahaan adalah mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian, untuk menentukan tarif upah seorang karyawan yang diperlukan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

2.1.3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2009:45), penggolongan biaya *overhead* pabrik (BOP) menjadi enam golongan berikut ini :

1. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produksi jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk bahan baku penolong antara lain : cap, tali dan lain-lain.

2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa suku cadang (*spareparts*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, bangunan perusahaan, mesin-mesin dan ekuipmen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan perusahaan. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk biaya pemeliharaan yaitu biaya pemeliharaan gudang.

3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk biaya tenaga kerja tidak langsung pada bagian administrasi.

4. Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen dan aktiva tetap

lain yang digunakan di perusahaan. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk yaitu biaya penyusutan gedung dan biaya penyusutan mesin.

5. Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlaluinya Waktu

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, asuransi mesin dan peralatan. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk yaitu biaya asuransi gedung.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur BOP dalam hubungannya dengan volume kegiatan, BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

BOP yang tidak berubah dalam perubahan volume dalam kegiatan tertentu. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk Biaya *Overhead* Pabrik Tetap antara lain: biaya pemakaian jam mesin dan biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

2. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

BOP yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Misalnya dalam perusahaan yang termasuk Biaya *Overhead* pabrik variabel antara lain : biaya pengiriman, biaya listrik, biaya bahan baku penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. Biaya *Overhead* Semivariabel

BOP yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan.

2.2 Metode *Full Costing*

Full costing, merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan *full costing* terdiri dari

unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Pengertian *full costing* diuraikan dalam buku “Akuntansi Biaya” Mulyadi (2005:17) “Adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk.”

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

| | |
|---------------------------------------|---------------|
| Biaya bahan baku | Rp.xxx |
| Biaya tenaga kerja | Rp.xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap | Rp.xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variable | Rp.xxx |
| Harga Pokok Produk | Rp.xxx |

Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih (*Overapplied Factory Overhead*) atau

pembebanan biaya *overhead* kurang (*Underapplied Factory Overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan dalam proses ataupun barang jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba atau rugi sebelum produknya laku dijual.

Metode *full costing*, menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual.

2.3 Harga Jual

Mulyadi (2009:47) dalam bukunya menyatakan bahwa: “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark up*.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan

kualitas produk suatu barang, dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

2.3.1 Metode *Cost Plus Pricing* Pendekatan Biaya Total (*Full Cost*)

Dalam jangka panjang, harga jual produk harus dapat menutup seluruh kos. Jika tidak, maka perusahaan tidak mampu mempertahankan hidupnya. Menurut Sugiri (2009:56), *total cost* adalah seluruh biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi. Berdasarkan konsep biaya total ini, harga jual ditentukan dari biaya total: biaya produksi + biaya pemasaran + biaya administrasi dan umum, ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan.

Pengertian '*mark up*' menurut konsep biaya total ini adalah laba yang diinginkan (*desired profit*).

Penerapan penentuan harga jual produk dengan menggunakan konsep biaya total ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + \text{Mark up}$$

$$\text{Persentase Mark up} = \frac{\text{Expektasi Laba} + \text{Biaya non produksi}}{\text{ROI} \times \text{AKTIVA}}$$

$$\text{ROI} \times \text{AKTIVA}$$

$$\text{ROI} = (\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}) / \text{investasi} \times (100)$$

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual

Menurut Kamarudin Ahmad (2007:30) dalam bukunya "*Akuntansi Manajemen Dasar dan Konsep Biaya serta Pengambilan Keputusan*" faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual adalah:

1. **Tujuan Perusahaan.**

Tujuan perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi dalam penetapan harga jual, karena tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Apabila ada kesalahan dalam penetapan harga jual dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan dalam menjual produknya dan pada akhirnya tujuan perusahaan tidak akan tercapai atau perusahaan tidak akan mendapatkan laba.

2. **Situasi pasar: Meliputi Konsumen, Sifat Biaya, dan Operasi.**

Situasi pasar merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam menentukan harga jual suatu produk, karena situasi pasar ini meliputi konsumen, sifat biaya dan operasi. Dimana konsumen berupaya keras dalam menawarkan harga pada produsen dengan harga yang rendah, sedangkan produk tersebut dijual dengan harga tinggi. Hal ini bisa berpengaruh terhadap situasi pasar yang tidak menentu karena harga tidak seimbang.

3. **Biaya Produksi dan Operasi.**

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang dan biaya produk tersebut bisa sampai ketangan konsumen.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penetapan harga jual harus diperhatikan dan dipertimbangkan menurut aturan dasar yang diikuti dalam penetapan harga jual produk atau jasa, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kegagalan dalam menjual produknya dan pada akhirnya tujuan perusahaan tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual, baik dipandang dari barang yang akan dijual atau pasarannya dan biaya untuk membuat barang tersebut.

2.4 ROI (Return On Investment)

Menurut Abdullah Faisal (2002:49) ROI ini sering disebut *return on total assets* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

Kelebihan dan Kelemahan ROI:

Menurut Abdullah Faisal (2002:50) kelebihan ROI antara lain:

1. Selain ROI berguna sebagai alat kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
2. ROI dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing.
3. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam arti mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada.

Menurut Abdullah Faisal (2002:51) kelemahan ROI antara lain:

1. Mengingat praktek akuntansi dalam perusahaan seringkali berbeda maka kelemahan prinsip yang dihadapi adalah kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

2. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Cara menghitung ROI :

Secara sederhana *return on investment* (ROI) dapat didefinisikan sebagai sebuah perhitungan yang memungkinkan suatu usaha untuk menentukan jumlah usaha yang diterima dari penanaman sejumlah modal yang berupa uang atau sumber daya. Persamaan yang biasa digunakan untuk menghitung laba atas investasi ialah

$$\text{ROI} = (\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}) / \text{investasi} \times (100)$$

2.5 Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva yang tidak lancar yang diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta tidak untuk diperjualbelikan dalam operasi normal perusahaan. Adapun definisi aktiva tetap menurut Mulyadi (2001:15) “Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.

Dari definisi diatas, ada beberapa karakteristik aktiva tetap yang dapat disimpulkan:

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu periode akuntansi/fiskal. Dari karakteristik ini dikenal istilah penyusutan (*depreciation*).
2. Merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena dapat dilihat secara fisik.
3. Dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan administratif dan bukan untuk dijual.

4. Aktiva tetap bisa memiliki bagian yang sangat besar bila dibandingkan dengan unsur aktiva lain.

2.6 Biaya

Menurut Mulyadi (2005:8), Biaya merupakan Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan moneter, misal : rupiah atau dollar
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan suatu aktiva

Biaya digunakan ketika menunjuk pada penilaian barang dan jasa yang diinginkan. Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva disebut dengan istilah harga pokok. Istilah harga pokok juga digunakan untuk menunjukan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Harga pokok produksi akan berubah menjadi biaya dan dipertemukan dengan pendapatan penjualan pada saat produk terjadi. Jika pengorbanan sumber ekonomi tidak menghasilkan manfaat, maka pengorbanan tersebut merupakan rugi.

2.7 Nilai Residu

Menurut Warren (205:509) nilai residu (*residual atau salvage value*) merupakan taksiran nilai atau potensi arus kas masuk apabila aktiva tetap tersebut dijual saat penarikan atau penghentian (*retirement*) aktiva tetap. Nilai residu tidak

selalu ada, ada kalanya suatu aktiva tetap tidak dijual pada masa penarikannya. Asumsinya adalah bahwa setiap aktiva tetap tidak seluruhnya terpakai habis, dengan kata lain jika aktiva tetap berbentuk mobil apabila habis masa manfaatnya, sisanya adalah mobil tua atau rongsokan, dan itu masih mempunyai nilai meskipun masa manfaatnya sudah habis.

2.8 Akuntansi Biaya

Menurut Endah Susilaningtyas (1995:28) dalam bukunya “Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial” akuntansi biaya adalah akuntansi manajemen ditambah sebagian dari akuntansi keuangan sebatas bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang membantu pelaporan eksternal.

Menurut Mulyadi (2009:35) dalam bukunya “Akuntansi Biaya” akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

2.9 Konsep Dasar Sistem Informasi

Sistem didefinisikan sebagai kumpulan dari beberapa prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Menurut Herlambang (2005:21), data adalah fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang dapat berupa angka-angka atau kode-kode tertentu. Data masih belum mempunyai arti bagi penggunanya. Untuk dapat mempunyai arti data diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh penggunanya. Hasil pengolahan data inilah yang disebut sebagai informasi. Secara ringkas, informasi adalah data yang telah diolah dan mempunyai arti bagi

penggunanya. Sistem informasi dapat didefinisikan sebagai prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengolah data yang dapat digunakan oleh penggunanya.

2.10 *Bill of Material*

Bill of material adalah sebuah daftar jumlah komponen, campuran bahan, dan bahan baku yang diperlukan untuk membuat suatu produk. *Bill of material* tidak hanya menspesifikan produksi, tapi juga berguna untuk pembebanan biaya, dan dapat dipakai sebagai daftar bahan yang harus dikeluarkan untuk karyawan produksi atau perakitan. *Bill of material* berhubungan sekali dengan penjadwalan produksi. Hubungan erat antara penjadwalan dan persediaan dapat direlasikan melalui *bill of material*. Tingkat persediaan akan mempengaruhi jadwal produksi, sehingga *bill of material* setiap produk perlu diperinci agar tidak terjadi keterlambatan produksi. Keterlambatan komponen setiap produk dapat dilihat dari hasil pengolahan data, sehingga setiap kesalahan dapat diperbaiki untuk periode penjadwalan berikutnya.

2.11 *Black Box Testing*

Testing adalah proses eksekusi suatu program untuk menemukan kesalahan sebelum digunakan oleh pengguna akhir (*end-user*). Salah satu metode pengujian perangkat lunak adalah *black-box testing*. Menurut Pressman (2002:52) *black box testing* atau pengujian Kotak Hitam atau juga disebut *behavioral testing*, berfokus pada persyaratan fungsional dari perangkat lunak. Artinya, teknik *black box testing* memungkinkan untuk mendapatkan set kondisi masukan yang sepenuhnya akan melaksanakan semua persyaratan fungsional untuk suatu program.